



PENGARUH PEER GROUP COUNSELOR TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA MEMBERIKAN INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI

Yulrina Ardhiyanti

Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Jl Mustafa Sari No. 5 Tangkerang Selatan Pekanbaru

Telp (0761) 33815 Fax (0761) 863646

Post-el: rien.ardhi@htp.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol di kalangan remaja yaitu permasalahan seputar TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA), rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dan median usia kawin pertama perempuan relatif masih rendah yaitu 19,8 tahun. Beberapa remaja mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi melalui diskusi dengan teman sebaya. Kondisi sampai saat ini, kebanyakan remaja mendapatkan informasi yang salah atau tidak lengkap mengenai kesehatan reproduksi. Permasalahannya, informasi yang diberikan oleh teman sebaya sering kali tidak tepat, penuh rumor dan kesalahpahaman. Tujuan dari tinjauan literatur ini untuk mengetahui pengaruh peer group counselor terhadap pengetahuan remaja memberikan informasi kesehatan reproduksi. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan sumber data berdasarkan studi literatur dari database Google Scholar dalam lima tahun terakhir. Terdapat pengaruh peer group counselor terhadap pengetahuan remaja memberikan informasi kesehatan reproduksi. Kesimpulan dari literature review adalah pendidikan teman sebaya (peer group counselor) efektif meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan keterampilan dalam memberikan informasi/konseling tentang kesehatan reproduksi remaja.</i></p>	<p>Diajukan : 15-5-2023 Diterima : 19-26-2023 Diterbitkan : 7-7-2023</p> <p>Kata kunci : <i>informasi kesehatan reproduksi; peer group counselor; pengetahuan remaja</i></p> <p>Keywords : <i>reproductive health information; peer group counselor; adolescent knowledge</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>Adolescence is a period of transition from children to adulthood. Various studies have shown that adolescents have very complex problems along with the transition period experienced by adolescents. Problems that stand out among adolescents are issues around TRIAD KRR (Sexuality, HIV and AIDS and Drugs), low knowledge of adolescents about adolescent reproductive health and the median age at first marriage for women is relatively low, namely 19.8 years. Some adolescents receive information about reproductive health through discussions with their peers. Until now, most adolescents receive incorrect or incomplete information regarding reproductive health. The problem is that the information provided by peers is often inaccurate, full of rumors and misunderstandings. The purpose of this literature review was to determine the effect of peer group counselors on adolescents' knowledge of providing reproductive health information. This research is a literature study using data sources based on literature studies from the Google Scholar database in the last five years. There is the influence of peer group counselors on the knowledge of adolescents in providing reproductive health information. The conclusion from the literature review is that peer group counselor education is effective in increasing knowledge about</i></p>	

adolescent reproductive health and skills in providing information/counseling about adolescent reproductive health.

Cara mensitasi artikel:

Ardhiyanti, Y. (2023). Pengaruh *Peer Group Counselor* Terhadap Pengetahuan Remaja Memberikan Informasi Kesehatan Reproduksi. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 168-176. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol di kalangan remaja yaitu permasalahan seputar TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA), rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dan median usia kawin pertama perempuan relatif masih rendah yaitu 19,8 tahun (Sebayang dkk, 2018).

Pengaruh informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses justru memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan obat dan suntikan terlarang, perkelahan antar-remaja atau tawuran. Pada akhirnya, secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko tinggi, karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta tidak memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi (Ardiansyah, 2022).

Banyak masalah yang timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi. Masalah-masalah yang timbul akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi yaitu Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS. Menurut data PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah tahun 2010, remaja yang berhubungan seksual pra nikah sebanyak 863 orang, hamil pra nikah 452 orang, Infeksi menular seksual 283 orang, masturbasi 337 orang, aborsi 244 orang. Kasus ini meningkat dari tahun 2009 dimana kasus remaja yang berhubungan seksual pra nikah 765 orang, hamil pra nikah 367 orang, infeksi menular seksual 275 orang, masturbasi 322 orang, aborsi 166 orang (Ardiansyah, 2022).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menekan angka-angka tersebut adalah dengan melakukan edukasi kesehatan mengenai cara perawatan organ reproduksi, edukasi mengenai perkembangan remaja saat pubertas, edukasi kesehatan mengenai dampak pornografi, edukasi kesehatan mengenai kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS dan infeksi menular seksual, serta edukasi kesehatan mengenai pendewasaan usia pernikahan dengan melibatkan peran pemerintah, orang tua dan *peer group* (Ardiansyah, 2022).

Remaja berusaha memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari berbagai macam sumber. Sumber informasi dari keluarga sebagai pendidik utama justru tidak mampu cukup memberi informasi karena masalah tersebut masih dianggap tabu. Kurangnya sumber informasi kesehatan reproduksi memberikan kontribusi terhadap

beberapa kesulitan yang dialami remaja. Beberapa bukti menunjukkan bahwa teman dan media massa merupakan sumber utama untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian, remaja merasa tidak nyaman berbicara tentang kesehatan reproduksi dengan orang tuanya. Beberapa remaja mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi melalui diskusi dengan teman sebaya (Anggraini dkk, 2022).

Pengetahuan kesehatan reproduksi bila diberikan sejak usia remaja maka remaja akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang sehat dan berdaya guna. Remaja seringkali sulit menemukan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi sehingga menimbulkan beragam persepsi yang belum tentu kebenarannya. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bermanfaat bagi remaja untuk menghadapi berbagai perubahan fisik, sosial, dan psikis yang dialaminya. Selain itu, membantu remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah permasalahan akibat kelalaian menjaga kesehatan reproduksi (Wirenviona & Riris, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan *literature review* tentang pengaruh *peer group counselor* terhadap pengetahuan remaja memberikan informasi kesehatan reproduksi.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metadana analisis dengan menggunakan tinjauan literature (*literature review*) dengan mencari artikel dan laporan penelitian yang relevan dengan topik pengaruh *peer group counselor* terhadap pengetahuan remaja memberikan informasi kesehatan reproduksi. Sumber tinjauan menggunakan media elektronik dari database Google Scholar yang dipublish dalam kurun waktu 2018 sampai tahun 2022. Artikel dan laporan penelitian yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 3 jurnal nasional dan 2 laporan penelitian. Keyword yang digunakan penulis adalah *peer group counselor/peer group counselor*; pengetahuan remaja/*adolescent knowledge*; informasi kesehatan reproduksi/*reproduction health information*. Artikel dan laporan penelitian yang diperoleh, direview untuk memilih kriteria yang sesuai dengan kriteria inklusi, disusun secara sistematis, dibandingkan satu sama lain dan dibahas dengan literatur yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian jurnal dan laporan penelitian yang dilakukan pada database dengan menggunakan kata kunci : *peer group counselor*; pengetahuan remaja, informasi kesehatan reproduksi. Artikel dan laporan penelitian yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 3 jurnal nasional dan 2 laporan penelitian.

Artikel pertama, penelitian Prihatin, S (2018) berjudul : “Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS, NAPZA dan Seks Pranikah di Kelurahan Toboleu Kota Ternate”, dengan jumlah sampel 30 orang remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengikuti pelatihan konselor sebaya terbanyak pada umur 18 tahun (53,3 %) dan terbanyak diikuti oleh perempuan yaitu 22 orang (73,3 %), terdapat peningkatan pengetahuan remaja yang dibuktikan dengan terdapatnya nilai post test 26 responden lebih tinggi dari nilai pre test, nilai rata-rata 13,50. Hasil uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test*, nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan konselor sebaya terhadap

peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, NAPZA dan Seks Pranikah di Kel. Toboleu Kec. Kota Ternate Utara. Secara kognitif adanya peningkatan pemikiran dan orientasi remaja untuk berperilaku sehat dan menghadapi situasi yang menekan dengan strategi pengelolaan diri yang efektif. Ditinjau dari aspek motivasi, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta konseling dan konselor sebaya untuk menghindari perilaku berisiko. Secara afektif, hasil yang terlihat yaitu remaja tidak lagi merasa cemas seandainya menolak perilaku berisiko yang ditawarkan teman-temannya.

Artikel kedua, penelitian Fitrianingrum dkk (2018) berjudul : “Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya pada Remaja Desa Purwobinangun Sleman Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Memberikan Konseling HIV/AIDS”, dengan jumlah sampel 38 orang remaja. Perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pelatihan konselor sebaya; terdapat peningkatan antara pre test dan post test skor pengetahuan sebesar 4,6. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji dependent t-test diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 8,72 (lebih dari t tabel; 2,02). Hal ini berarti bahwa, secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara pelatihan konselor sebaya terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pelatihan. Perbedaan keterampilan remaja sebelum dan sesudah pelatihan konselor sebaya; terdapat peningkatan antara pre test dan post test skor keterampilan sebesar 7,63. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji dependent t-test diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 13,79 (lebih dari t tabel; 2,02). Hal ini berarti bahwa secara statistik terdapat perbedaan secara signifikan antara pelatihan konselor sebaya terhadap keterampilan remaja sebelum dan sesudah pelatihan.

Laporan penelitian ketiga, penelitian Bhakti, A.H (2020) berjudul : “Pengaruh Pendampingan Pendidik Sebaya Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Madiun”, dengan jumlah sampel 151 orang siswa-siswi kelas 10 dan 11 (remaja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai median pengetahuan sebelum diberikannya pendampingan pendidik sebaya bernilai 12 dan nilai median setelah diberikannya pendampingan pendidik sebaya bernilai 28. Setelah dilakukan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa masih ada orang dengan hasil pengetahuan setelah pendampingan pendidik sebaya lebih rendah daripada sebelum penyuluhan sebanyak 9 orang, 7 orang berpengetahuan tetap dan 135 orang mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari sebelum pendampingan pendidik sebaya. Hasil analisis uji Wilcoxon dapat diketahui bahwa $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum adanya pendampingan dari pendidik sebaya dengan sesudah pendampingan dari pendidik sebaya.

Laporan penelitian keempat, penelitian Corneliasari, C (2022) berjudul : “Pengaruh *Peer Group Counselor* Terhadap *Personal Reference, Thought, and Feeling* Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri SMAN 1 Godong”, dengan jumlah sampel 67 orang siswi kelas XII (remaja). Hasil penelitian pada pengujian analisis bivariat dengan Uji Wilcoxon pada *Personal Reference, Thought and Feeling* pada kelompok intervensi didapatkan nilai *asympt sig* 0,000 lebih kecil dari 0,05 pada *personal reference* sehingga pemberian *peer group* memiliki pengaruh terhadap *personal reference*. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa *peer group counselor* berpengaruh terhadap *thought and feeling*. Hal tersebut dikarenakan dengan dilaksanakannya *peer group counselor* para siswi memiliki peningkatan pengetahuan dalam menyikapi kesehatan reproduksi. Para siswi SMA 1

Godong berpartisipasi aktif dalam *peer group counselor* yang membuat adanya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi.

Artikel kelima, penelitian Juwartini & Kusumaningtyas (2022) berjudul : “Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya Pada Mahasiswa Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Memberikan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja”, dengan jumlah sampel 68 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan antara *pre test* dan *post test 1* pada kedua kelompok. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pelatihan konselor dapat meningkatkan pengetahuan responden. Pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan keterampilan dalam memberikan informasi/konseling tentang kesehatan reproduksi remaja. Keterampilan dalam memberikan informasi/konseling tentang kesehatan reproduksi remaja oleh konselor sebaya kepada teman sebayanya dengan tehnik komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh resonden sebagai intervensi menjadi kekuatan pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Remaja memiliki peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan masa depan suatu bangsa. Remaja merupakan individu-individu calon penduduk usia produktif yang pada saat kelak akan menjadi pelaku pembangunan sehingga harus disiapkan agar menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Perubahan kompleks akan terjadi pada periode ini sehingga membutuhkan pengenalan yang baik terutama dari remaja itu sendiri. Proses perkembangan remaja sangat rawan dan penuh risiko sehingga dibutuhkan kesehatan diri yang baik (Wirenviona & Riris, 2020).

Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri, pertama; hal yang bersifat eksternal yaitu adanya perubahan lingkungan, kedua; hal yang bersifat internal yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis (Meilan dkk, 2018).

Remaja berisiko tinggi untuk terpapar masalah kesehatan reproduksi, maka kesempatan untuk mengakses informasi dan mendapatkan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting bagi remaja. Hal ini merupakan upaya untuk memampukan remaja melindungi kesehatannya serta menggunakan hak kesehatan reproduksi dan seksualnya. Kondisi sampai saat ini, kebanyakan remaja mendapatkan informasi yang salah atau tidak lengkap mengenai kesehatan reproduksi. Menurut Statistics Indonesia et al, informasi tentang Seks, NAPZA dan HIV/AIDS lebih banyak didapatkan remaja dari teman atau media massa. Hal ini terjadi karena dalam tahap perkembangannya remaja lebih memercayai sebayanya sebagai sumber informasi. Permasalahannya, informasi yang diberikan oleh teman sebaya sering kali tidak tepat, penuh rumor dan kesalahpahaman (Juariah, 2021).

Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja dikarenakan remaja memiliki kondisi yang labil sehingga mudah sekali untuk dipengaruhi oleh teman terdekatnya. Selain itu, remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai

anggota kelompok teman sebaya, baik disekolah maupun diluar sekolah. Oleh karenanya mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok teman sebayanya sehingga remaja selalu ingin meniru apa yang dilakukan temannya (Anggraini, 2022).

Pendidikan, informasi dan komunikasi yang merupakan bagian dari hak remaja berkontribusi besar dalam mengurangi atau mencegah masalah kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi merupakan pengalaman pendidikan yang ditujukan pada pengembangan kapasitas remaja dan membantu remaja mencapai tingkat kematangan untuk memahami seksualitas mereka dalam konteks dimensi biologis, psikologis, sosiokultural dan reproduksi untuk mendapatkan keterampilan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan tindakan dengan mempertimbangkan aspek kesehatan reproduksi dan seksual. Informasi dan pendidikan yang tepat akan mempengaruhi remaja untuk memilih perilaku yang aman sejak dini dan lebih peduli dengan isu kesehatan reproduksi (Juariah, 2021).

Sebuah evaluasi implementasi program pendidikan sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja di Nigeria, Ghana dan Afrika Barat menyatakan bahwa pendidikan sebaya efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap tentang kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Penelitian di Turki juga menyatakan bahwa pendidikan sebaya dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini pada remaja baik laki-laki maupun perempuan. Metode pendidikan kelompok sebaya lebih efektif meningkatkan pengetahuan remaja (Grijns, 2018). Hasil penelitian Prihatin menyatakan bahwa remaja yang mengikuti pelatihan konselor sebaya terdapat peningkatan pengetahuan yang dibuktikan dengan terdapatnya nilai post test 26 responden lebih tinggi dari nilai pre test, nilai rata-rata 13,50. Secara kognitif adanya peningkatan pemikiran dan orientasi remaja untuk berperilaku sehat dan menghadapi situasi yang menekan dengan strategi pengelolaan diri yang efektif. Ditinjau dari aspek motivasi, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta konseling dan konselor sebaya untuk menghindari perilaku berisiko. Secara afektif, hasil yang terlihat yaitu remaja tidak lagi merasa cemas seandainya menolak perilaku berisiko yang ditawarkan teman-temannya (Prihatin, 2018).

Pemberian informasi reproduksi remaja dapat digunakan sebagai strategi promotif dengan pengorganisasian remaja yang bertujuan untuk lebih menjadikan remaja lebih aktif untuk mengetahui informasi kesehatan reproduksi dan kemudian menyampaikan kepada teman sebaya yang ada dilingkungannya. Pengorganisasian remaja yang dilakukan dengan mengorganisir atau mengumpulkan remaja untuk lebih peduli dan sadar tentang pentingnya informasi kesehatan reproduksi bagi mereka. Setelah mereka terorganisir atau terkumpul, selanjutnya dilakukan kegiatan pendampingan. Pendampingan yang dilakukan terhadap remaja dengan peran sebagai fasilitator, pendidik dan konselor. Remaja yang tergabung dalam organisasi remaja diberikan informasi melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan berupa pertemuan rutin, *lobbying*, pengayaan, membuat media, audiensi, *feedback* komunitas, pelatihan *peer education* (pendidikan teman sebaya) (Sulaeman dkk, 2022).

Pendidik sebaya pada kesehatan reproduksi remaja adalah orang yang menjadi narasumber bagi kelompok remaja sebayanya yang telah mengikuti pelatihan pendidik sebaya Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Mereka adalah orang yang aktif dalam kegiatan di lingkungannya, misalnya aktif di organisasi kepemudaan seperti karang

taruna, pramuka, OSIS dan lainnya. Pendidik sebaya berusia 10-24 tahun. Keberadaan dan peranan pendidik sebaya dilingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup benar tentang KRR (Dartiwen & Aryanti, 2022).

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun program kesehatan reproduksi remaja antara lain yang pertama adalah mengenali bahwa program yang dibutuhkan remaja berbeda tergantung dari pengalaman seksual dan karakteristik kunci lainnya seperti gender, usia, status perkawinan, pendidikan, latar belakang sosial budaya dan situasi tempat tinggal. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan untuk menentukan tempat yang tepat, merancang materi, menulis kurikulum dan lain-lain. Prinsip kedua adalah memulai dengan apa yang remaja inginkan dan apa yang telah mereka lakukan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi. Merupakan hal yang penting untuk mengetahui dimana dan bagaimana remaja menghabiskan waktunya, mendapatkan informasi kesehatan dan mencari pelayanan kesehatan sehingga program dirancang dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dan memungkinkan untuk dicapai. Prinsip ketiga yaitu membangun keterampilan (baik umum maupun khusus kesehatan reproduksi dan seksual) sebagai intervensi utama. Evaluasi mengenai dampak pelatihan pada keterampilan berperilaku belum memadai, tetapi beberapa bukti menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dibanding hanya memberikan informasi saja. Prinsip yang keempat adalah melibatkan orang dewasa dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung sehingga remaja dapat belajar dan mengembangkan untuk mengelola kehidupannya termasuk kesehatan reproduksi dan seksual. Sumber-sumber program dapat diperluas dengan pemberian informasi, latihan keterampilan, dan konseling di rumah, komunitas, tempat kerja dan sekolah melalui masyarakat awam yang dilatih dan disupervisi oleh tenaga kesehatan. Sedangkan prinsip yang keenam adalah memanfaatkan apa yang ada. Membangun jaringan program dan pelayanan yang ada dengan cara baru dan fleksibel sehingga dapat mengakses lebih banyak remaja (Juariah, 2021).

Pada pelatihan pendidik sebaya (*peer education*) ada beberapa tugas dalam pelaksanaan pendidik sebaya, yang meliputi : 1) Menggunakan bahasa yang sama, sehingga informasi mudah dipahami oleh sebayanya, 2) Teman sebaya mudah untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya dihadapan pendidik sebayanya, 3) Pesan-pesan sensitif dapat disampaikan secara lebih terbuka dan santai, 4) Syarat-syarat pendidik sebaya antara lain : a) aktif dalam kegiatan organisasi dilingkungannya; b) Berminat secara pribadi menyebarkan informasi kesehatan reproduksi; c) Lancar membaca dan menulis; d) Memiliki ciri-ciri kepribadian : ramah, lancar dalam mengemukakan pendapat, luwes dalam pergaulan, berinisiatif dan kreatif, tidak mudah tersinggung, terbuka untuk hal-hal baru, mau belajar serta senang menolong, 5) Uraian tugas pendidik sebaya, antara lain : a) Menyampaikan informasi substansi program KRR; b) Melaksanakan advokasi dan KIE tentang PIK-KRR; c) Melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik minat remaja untuk datang ke PIK-KRR; d) Melakukan pencatatan dan pelaporan, 6) Pengetahuan yang dimiliki pendidik sebaya, antara lain : a) Pengetahuan kesehatan reproduksi, mencakup organ reproduksi dan fungsinya, proses terjadinya kehamilan, Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, metode kontrasepsi dan lain-lain, b) Pengetahuan mengenai hukum agama, dan peraturan perundang-undangan mengenai kesehatan reproduksi, 7)

Keterampilan komunikasi interpersonal perlu dimiliki pendidik sebaya (Dartiwen & Aryanti, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan beberapa artikel jurnal dan laporan penelitian yang telah direview, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh peer group counselor terhadap pengetahuan remaja memberikan informasi kesehatan reproduksi. Pendidikan teman sebaya (*peer group counselor*) efektif meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan keterampilan dalam memberikan informasi/konseling tentang kesehatan reproduksi remaja. Keberadaan dan peranan pendidik sebaya dilingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup benar tentang KRR.

Saran untuk penyusunan literature review selanjutnya adalah mencari artikel yang lebih baik dalam 5 tahun terakhir, yang bertujuan agar artikel yang akan direview adalah artikel terbaru, dilakukan pencarian artikel jurnal pada database yang bervariasi sehingga artikel yang diperoleh lebih banyak dan homogen, serta lebih memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi dalam pencarian artikel agar pelaksanaan literature review selanjutnya lebih terfokus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Literature review ini terwujud atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan memberi dukungan. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga literature review ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, Dina Dewi dkk. (2022). Kesehatan Reproduksi. Padang : Global Eksekutif Teknologi, hlm. 48-50.
- Ardiansyah. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Bhakti, Arimbi Hangudi. (2020). Pengaruh Pendampingan Pendidik Sebaya Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Madiun, <http://repository.stikes-bhm.ac.id/831/1/1.pdf>. Skripsi, hlm. 79-92.
- Corneliasari, Cicha. (2022). Pengaruh *Peer Group Counselor* Terhadap *Personal Reference, Thought* and *Feeling* Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri di SMAN 1 Godong, [http://repository.unissula.ac.id/26493/1/Ilmu%20Keperawatan 30901800032_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/26493/1/Ilmu%20Keperawatan%2030901800032_fullpdf.pdf). Skripsi, hlm. 57-62.
- Dartiwen & Aryanti, Mira. (2022). Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Remaja dan Perimenopause. Yogyakarta : Deepublish, hlm. 108-114.
- Grijns, Mies. (2018). Menikah Muda di Indonesia : Suara, Hukum dan Praktik. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 315.

- Juariah. (2021). Pemberdayaan Sebaya dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Jalur Pantai Utara Jawa Barat. Yogyakarta : Jejak Pustaka, hlm. 7-9.
- Juwartini, Dwi & Kusumaningtyas, Dewi. (2022). Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya Pada Mahasiswa Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Memberikan Informasi Kesehatan Reproduksi, <https://www.ejournal.akperkyjogja.ac.id/index.php/yky/article/view/74>. Jurnal Keperawatan Volume 14 Nomor 1, hlm. 39-51.
- Fitrianingrum, Nisaatul Maharanita., Supiyati & Sumarni. (2018). Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya pada Remaja Desa Purwobinangun Sleman Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Memberikan Konseling HIV/AIDS, <https://jurnal.ugm.ac.id/jkesvo/article/view/33873>. JKesVo (Jurnal Kesehatan Vokasional, Volume 3 Nomor 2, hlm. 96-104.
- Meilan, Nessi., Maryanah & Follona, Willa. (2018). Kesehatan Reproduksi Remaja, Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya. Malang : Wineka Media, hlm. 17-18.
- Prihatin, Sari. (2018). Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS, NAPZA, dan Seks Pranikah di Kelurahan Toboleu Kota Ternate, [file:///C:/Users/acer/Downloads/117-Article%20Text-580-1-10-20190524%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/117-Article%20Text-580-1-10-20190524%20(2).pdf). Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate Volume 11 Nomor 2, hlm. 109-114.
- Sebayang, Wellina., Gultom, Destyna Yohana & Sidabutar, Eva Royani. (2018). Perilaku Seksual Remaja. Yogyakarta : Deepublish, hlm. 1-8.
- Sulaeman, Ridawati., Purnamawati, Dewi & Purwana, Eka Rudy. (2022). Remaja dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta : Bintang Semesta Media, hlm. 110.
- Wirenviona, Rima & Riris, Istri Dalem Cinthya. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Surabaya : Airlangga University Press, hlm. 1-8.